

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Lokasi Umum Penelitian

OPSI (Organisasi Perubahan Sosial Indonesia) adalah jaringan Komunitas pekerja seks di seluruh Indonesia yang dipimpin Oleh Komunitas Pekerja Seks. Ada 19 Provinsi yang telah aktif bergabung di Organisasi salah satunya yaitu OPSI Kalimantan Selatan.¹

1. Visi dari Opsi (organisasi perubahan sosial indonesia)

Terwujudnya negara yang melaksanakan kewajibannya untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak Asasi Manusia pekerja seks serta berdayanya pekerja seks setara dengan warga negara indonesia lainnya.²

2. Misi dari OPSI (organisasi perubahan sosial indonesia)

- a. Membangun kesadaran Kritis HAM pada pekerja seks diseluruh Indonesia
- b. Mendorong negara dalam melaksanakan kewajibannya akan penegakkan HAM kepada pekerja seks di Indonesia
- c. Mendorong keterlibatan pekerja seks dalam pengambilan kebijakan di segala aspek
- d. Menggalang solidaritas dikalangan pekerja seks di seluruh Indonesia
- e. Mendorong keterlibatan pekerja seks dalam upaya penanggulangan IMS, HIV& AIDS.³

¹ SJ, Ketua opsi kalsel “wawancara langsung” pada tanggal 30 September 2021.

² SJ, Ketua opsi kalsel “wawancara langsung” pada tanggal 30 September 2021.

³ SJ, Ketua opsi kalsel “wawancara langsung” pada tanggal 30 September 2021.

3. Tujuan OPSI (organisasi perubahan sosial Indonesia)

- a. Terpenuhinya hak-hak konsitusi pekerja seks sebagai warga negara Indonesia
Mengikis/menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap pekerja seks, serta diskriminalisasi pekerja seks
- b. Pekerja seks dilibatkan secara penuh dalam pengambilan kebijakan penanggulangan program IMS, HIV dan AIDS
- c. Menjadi pusat pendidikan bagi pekerja seks
- d. Negara mengakui dan melindungi pekerja seks.⁴

Adapun tugas pokok dari OPSI (Organisasi Perubahan Sosial Indonesia) yaitu, sebagai berikut:

1. Melindungi hak para anggota dalam menjalankan organisasi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
2. Menyelenggarakan komunikasi, konsultasi dan kordinasi antar anggota, antara anggota dengan pemerintah dan antara anggota dengan asosiasi/organisasi semitra di dalam dan luar negri.
3. Berperan serta aktif dalam menentukan kebijakan dan pelaksanaan program yang dapat melindungi minoritas pada umumnya dan pekerja seks pada khususnya.
4. Menjadi mitra pemerintah dan organisasi lain dalam menahan laju epidemi dengan memutus mata rantai penyebaran IMS dan HIV di Indonesia.⁵

⁴ SJ, Ketua opsi kalsel “wawancara langsung” pada tanggal 30 September 2021.

⁵ SJ, Ketua opsi kalsel “wawancara langsung” pada tanggal 30 September 2021.

B. Alur Penelitian

Alur Penelitian adalah kronologi prosedural dari fokus permasalahan yang akan diteliti yang kemudian dilihat bagaimana proses alur permasalahan yang dilihat dari segi teori dan kemudian alur ini berlanjut dengan melihat dari sisi metode penelitian yang digunakan.⁶

Berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel 4.1 alur penelitian agar dapat diketahui bagaimana alur selama peneliti melakukan penelitian.

TABEL 4.1 ALUR PENELITIAN

| No. | Hari/ Tanggal | Kegiatan | Tempat | Ket |
|-----|------------------------------|---|---------------------------|---------------------------------------|
| 1 | Jum'at /07 Februari 2020 | Seminar Proposal | Ruang Munaqasah FUH | secara langsung (tatap muka) |
| 2 | Rabu/ 28 Oktober 2020 | Studi pendahuluan sekaligus perkenalan dengan subjek S | Rumah subjek | Secara langsung (tatap muka) |
| 3 | Minggu / 01 November 2020 | Studi pendahuluan sekaligus perkenalan dengan subjek HJ | Rumah subjek | Secara langsung (tatap muka) |
| 4 | Kamis / 05 November 2020 | Studi pendahuluan sekaligus perkenalan dengan subjek S | Rumah subjek | Secara langsung (tatap muka) |
| 5 | Senin / 24 Mei 2021 | Wawancara pertama subjek S | Rumah subjek | Secara langsung (tatap muka) |
| 6 | Rabu / 26 Mei 2021 | Wawancara pertama subjek HJ | Rumah subjek | Secara langsung (tatap muka) |
| 7 | Jum'at / 28 Mei 2021 | Wawancara pertama subjek ST | Rumah subjek | Secara langsung |

⁶ Radita Gora, "Riset Kualitatif Public Relations", (Surabaya, Cv Jakad Publishing, 2019), 320.

| | | | | |
|----|-----------------------|---------------------------|--------------|------------------------------|
| | | | | (tatap muka) |
| 8 | Selasa / 01 Juni 2021 | Wawancara kedua subjek S | Rumah subjek | Secara langsung (tatap muka) |
| 9 | Kamis / 03 Juni 2021 | Wawancara kedua subjek HJ | Rumah subjek | Secara langsung (tatap muka) |
| 10 | Sabtu / 05 Juni 2021 | Wawancara kedua subjek ST | Rumah subjek | Secara langsung (tatap muka) |

C. Penyajian Data

1. Identitas Subjek Penelitian

Setelah mengemukakan tentang lokasi penelitian selanjutnya peneliti akan memaparkan tentang subjek penelitian. Berdasarkan data-data hasil penelitian yang telah diperoleh melalui proses wawancara dan observasi dengan subjek penelitian yang sudah peneliti tentukan. Data-data yang sudah terkumpul akan peneliti kumpulkan sesuai dengan kategori yang sesuai dengan penelitian ini yaitu bagaimana gambaran religiusitas wanita pekerja seks Kota Banjarmasin. Subjek dari penelitian ini terdiri dari 3 wanita pekerja seks di Kota Banjarmasin ialah sebagai berikut:

- a. Subjek S berjenis kelamin perempuan dan berusia 26 tahun. Bertempat tinggal di A. Yani KM.07. Subjek memiliki perawakan agak pendek gendut dan berambut pirang.
- b. Subjek HJ berjenis kelamin perempuan, beragama Islam dan berusia 35 tahun, bertempat tinggal di salah satu hotel di Banjarmasin. Subjek

memiliki perawakan pendek putih dan terlihat berisi dan memakai kerudung.

- c. Subjek ST seorang perempuan berusia 35 tahun, beragama Islam dan tinggal di A.Yani KM.07. subjek ST memiliki perawakan tinggi berisi dan agak putih kegelapan dan berambut pendek.

Berikut daftar 3 subjek wanita pekerja seks di Kota Banjarmasin yang peneliti sajikan dalam bentuk tabel 4.2

TABEL. 4.2 IDENTITAS SUBJEK

| No | Subjek | Usia | Agama | Alamat tinggal | Lama menjadi wps | Jabatan di opsi |
|----|-----------|-------|-------|----------------|----------------------|-----------------|
| 1 | Subjek S | 27 th | Islam | Km.07 | 4 thn (WPS langsung) | Anggota |
| 2 | Subjek HJ | 30 th | Islam | Hotel x | 3 thn (WPS langsung) | Anggota |
| 3 | Subjek ST | 31 th | Islam | Km.07 | 4 thn (WPS langsung) | Anggota |

2. Informan Penelitian

Dalam rangka memperkuat hasil penelitian maka peneliti juga mewawancarai 3 orang informan yakni orang yang berada di lingkungan subjek yaitu Informan A, informan B dan informan C.

Berikut daftar 3 informan yang peneliti sajikan dalam bentuk tabel 4.3

TABEL. 4.3 INFORMAN

| No | Subjek | Usia | Agama | Alamat tinggal |
|----|---------------------------|--------|-------|----------------|
| 1 | Informan A Teman dekat | 42 Thn | Islam | Banjarmasin |
| 2 | Informan B Teman dekat | 40 Thn | Islam | Banjarmasin |
| 3 | Informan C Teman dekat | 39 Thn | Islam | Banjarmasin |

3. Alur Mendapatkan Subjek

Adapun alur mendapatkan 3 subjek penelitian ini ialah sebelumnya peneliti menemui salah satu wanita pekerja seks yang ada di Kota Banjarmasin dalam rangka studi pendahuluan, setelah subjek pertama tersebut menyetujui untuk menjadi subjek penelitian lalu peneliti meminta bantuan kepada subjek pertama untuk dikenalkan dengan wanita pekerja seks yang lainnya untuk mencari subjek yang kedua dan ketiga dan setelah dikenalkan dengan beberapa orang wanita pekerja seks peneliti pun menemukan subjek kedua dan ketiga yang sesuai dengan kriteria yang telah peneliti jelaskan.

Setelah menemukan ketiga subjek kemudian peneliti meminta persetujuan dengan menyerahkan *informed consent*. *Informed consent* ialah persetujuan penelitian antara peneliti dan subjek, lembar informasi berisi informasi kepada subjek sebelum memutuskan kesediaan atau ketidaksediaan menjadi subjek penelitian.⁷

D. Gambaran Hasil Penelitian Religiusitas pada Wanita Pekerja Seks Kota Banjarmasin

Berdasarkan dari hasil data yang telah disajikan melalui proses wawancara dan observasi yang berkenaan dengan religiusitas Wanita Pekerja Seks di Kota Banjarmasin, ketiga subjek merupakan Wanita Pekerja Seks yang berstatus aktif sebagai Pekerja Seks kota Banjarmasin adapun hasil penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁷<http://research.fkg.ui.ac.id>.

1) Subjek S

Wawancara dan observasi dengan subjek S dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada tanggal 24 Mei 2021 dan 1 Juni 2021 dengan lokasi di rumah subjek. Adapun hasil dari penelitian subjek merupakan anggota dari OPSI Kalimantan Selatan yang berusia 27 tahun, memiliki satu putra berusia 6,5 tahun dan sudah sekitar 6 tahun menjadi pekerja seks, dikarenakan suaminya meninggal saat subjek baru melahirkan, subjek tidak punya keahlian lain dikarenakan keterbatasan ekonomi, latar belakang subjek hanya sampai pada sekolah dasar sehingga sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, namun walaupun demikian subjek sangat ahli dalam bidang maulid Habsy bahkan dalam wawancara subjek mengakui dan membuktikan bahwa subjek punya lima Grup Habsy di daerah tempat tinggal subjek

Meskipun melakukan pekerjaan tersebut subjek S juga memiliki perasaan bersalah akan tetapi subjek S tidak memiliki pilihan lain karena tuntutan bertahan hidup yang memaksa subjek tetap melakukan pekerjaan tersebut, subjek dalam pengkauerannya mengakui betul dengan adanya Allah SWT dan subjek mengatakan sangat meyakini agama Islam akan tetapi memang belum mampu menjalankan semua perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Subjek juga menceritakan bahwa dirinya sering ke pengajian karena rumahnya memang dekat dengan mesjid, subjek ini pernah menjadi salah satu peserta dari kegiatan kantor peneliti dan peneliti sempat menemui subjek dalam keadaan menggunakan mukena di waktu subuh sehingga menjadi penguat dari pernyataan subjek yang mengatakan dirinya terkadang tetap menjaga sholat.

Selain mewawancarai subjek S peneliti juga mewawancara 1 orang informan untuk mendapat hasil yang lebih mendalam, yaitu informan A. Informan A merupakan salah satu teman dekat subjek nforman mengatakan bahwa mulai mengenal subjek S sejak maret 2021 yang dikenalkan oleh salah satu teman. Ketika pertemuan pertama dengan subjek S. Subjek S menceritakan segala permasalahan dan kegiatan yang sedang dialaminya dan dilakukannya sehingga terungkap bahwa subjek S memiliki keahlian di bidang Habsyi bahkan subjek S menjadi seorang guru syair maulid Habsyi.

Infroman A juga mengatakan bahwa selama mengenal subjek S, informan tidak pernah melihat subjek S melakukan sholat wajib namun informan A mengatakan bahwa itu cuma sepenglihatannya saja. Namun jika dilihat pembicaraannya pertama dengan subjek S. Infroman mengatakan bahwa jika dilihat dari segi Agama atau religiuistas subjek S cukup mengetahui.

2) Subjek HJ

Wawancara dan observasi dengan subjek HJ dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada tanggal 26 Mei 2021 dan 3 Juni 2021 dengan lokasi di rumah subjek yang berlokasi di sebuah Hotel X milik pelanggan tetap subjek. Subjek HJ ketika diwawancarai berusia 35 tahun, subjek memiliki dua orang anak yang berusia sepuluh tahun dan enam tahun, subjek berstatus aktif sebagai WPS yang tergabung dalam anggota OPSI dan sudah sekitar 8 tahun menjadi WPS aktif. Adapun hasil dari penelitian subjek HJ merupakan Hajjah karena telah melaksanakan Haji pada saat subjek menjadi tenaga kerja wanita di Mekah sekitar 5 tahun lalu, namun subjek juga tetap menjadi WPS saat berada disana

subjek juga menceritakan pelanggan tetapnya adalah bos atau majikan tempatnya bekerja ada juga pelanggannya dari kalangan pedangan asal negara lain dan saat ditanya dimana beliau melakukannya beliau memilih menjawab dengan tersenyum.

Adapun tingkat pendidikan subjek HJ hanya di tingkat Madrasah Tsanawiyah dan memang karena lingkungan sekitar subjek HJ yang kebanyakan menjadi istri simpanan dan penjaga warung-warung jablay yang membuat subjek HJ menjadi terpengaruh untuk mengikuti pekerjaan tersebut bahkan sampai subjek HJ menjadi TKW subjek HJ tetap melakukan pekerjaan sampingannya tersebut.

Walaupun sudah berstatus sebagai hajjah subjek sendiri menyadari belum dapat meninggalkan pekerjaannya tersebut. Meskipun demikian subjek pun masih memiliki rasa bersalah terhadap dirinya sendiri karena melakukan pekerjaan tersebut.

Selain mewawancarai subjek HJ peneliti juga mewawancarai 1 orang informan untuk mendapat hasil yang lebih mendalam, yaitu informan B yang sengaja di mintai keterangan untuk memberikan informasi tambahan untuk memperdalam penelitian ini. Informan B merupakan teman terdekat dari subjek HJ, dan informan B mengatakan bahwa sudah sejak lama mengenal subjek HJ dan mereka sangat dekat. Selain itu informan B juga mengatakan bahwa sejak informan mengenal subjek HJ. Subjek merupakan orang yang sangat baik dan sangat mengerti tentang Agama itu hal yang membuat informan B sangat dekat dengan subjek HJ karena melalui subjek HJ informan B dapat belajar Agama

dengan baik. Selain itu informan B juga mengatakan bahwa HJ ini memiliki uang khusus yang di berikan untuk santunan walaupun tidak banyak tetapi uang santunan itu dari hasil yang halal misalnya menyanyi di acara perkawinan atau berjualan dengan kata lain uang halal dan uang haram dipisahkan oleh subjek HJ ini.

3) Subjek ST

Wawancara dan observasi dengan subjek ST dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada tanggal 28 Mei 2021 dan 05 Juni 2021 dengan lokasi di rumah subjek.

Subjek ST ketika diwawancarai berusia 36 tahun, subjek memiliki satu anak perempuan. Subjek ketiga ini merupakan anggota baru pada OPSI Kalimantan Selatan namun subjek cukup aktif dalam semua kegiatan OPSI Kalimantan Selatan hal ini merupakan pernyataan ketua OPSI Kalimantan Selatan. Awal mula subjek menjadi WPS dikarenakan sedari kecil subjek terbiasa berteman dengan anak punk atau anak jalanan yang bisa dikatakan sebagai lingkungan yang bebas, lalu beranjak dewasa subjek terjerumus ke dalam lembah minuman keras dan narkoba sehingga berpikir keras untuk memenuhi semua hasratnya dengan menjadi WPS yang dikatakan subjek pekerjaan yang mudah hanya perlu berbaring dan dapat uang yang lebih banyak.

Adapun subjek ST memiliki pendidikan hanya ditingkat sekolah dasar sama seperti subjek S yang beralasan sulitnya mencari pekerjaan yang lebih baik karena terhalang ijazah pendidikannya, Subjek ST mengakui bahwa subjek juga memiliki perasaan bersalah namun subjek ST tetap melakukan pekerjaan tersebut karena itu

sudah menjadi pilihan subjek. Selain mewawancarai subjek ST peneliti juga mewawancara 1 orang informan untuk mendapat hasil yang lebih mendalam, yaitu informan C. Informan C merupakan salah satu teman yang paling dekat dengan subjek ST. Informan C sangat mengenal baik subjek ST. Informan C juga mengatakan bahwa dalam keagamaan subjek ST sangatlah paham hanya saja karena keadaan yang mengharuskan subjek ST melakukan pekerjaan seperti itu. Dalam pengetahuan agamanya subjek ini termasuk dalam katagori mengetahui namun tidak mendalami.

Berikut disajikan ringkasan hasil penelitian dalam bentuk tabel 4.3 yaitu:

TABEL 4.3 RINGKASAN RELIGIUSITAS SUBJEK

| No. | Gambaran Religiusitas | Subjek S | Subjek HJ | Subjek ST |
|-----|-----------------------|--|--|--|
| 1. | Dimensi Keyakinan | Sangat menyakini (<i>saya percaya dengan adanya tuhan</i>) | Sangat menyakini (<i>saya percaya Allah masih sayang aja dengan saya</i>) | Sangat menyakini (<i>Alhamdulillah saya sangat percaya</i>) |
| 2. | Dimensi Praktek Agama | Belum mampu melakukan dengan baik (<i>saya tidak sholat seperti orang lain</i>) | Mampu melakukan dengan baik (<i>Sholat itu wajib dan sudah menjadi kebiasaan sejak kecil</i>) | Belum mampu melakukan dengan baik (<i>saya tau yang wajib tapi memang dari diri saya yang lalai dengan ibadah kepada Allah</i>) |
| 3. | Dimensi Pengalaman | Memilki perasaan takut dan cemas setelah melakukan perbuatan dosa (<i>berdoa tiap kali keluar rumah, semoga dapat yang halal hari ini</i>) | Memilki perasaan takut dan cemas setelah melakukan perbuatan dosa (<i>saya berniat semoga saya bisa meninggalkan dunia kiri ini</i>) | Memilki perasaan takut dan cemas setelah melakukan perbuatan dosa (<i>saya berniat dalam hatiku semoga saya saja yang mengerjakan yang tidak baik</i>) |
| 4. | Dimensi Pengetahuan | Pergi ke majelis-majelis agama (<i>kadang saya nih kepengajian juga jika tidak sibuk</i>) | Sejak kecil sudah ditanamkan tentang ilmu agama (<i>saya sejak kecil sudah sekolah agama dan</i> | Mencari informasi agama melalu smartphone dan media aplikasi seperti youtube dan |

| | | | | |
|----|---------------------|--|------------------------------------|--|
| | | | <u>sempat masuk pesantren)</u> | lain-lain (<u>saya mendengarkan ceramah di youtube dan juga di yasinan di dekat sini)</u> |
| 5. | Dimensi Konsekuensi | Menyadari akibat dari perbuatannya (<u>Saya paham bahwa maksiat tersebut besar tapi saya tidak punya keahlian lain)</u> | Menyadari akibat dari perbuatannya | Menyadari akibat dari perbuatannya (<u>saya sadar padanya kerjaan ini salah)</u> |

E. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan dari hasil data yang telah disajikan melalui proses wawancara pada gambaran religiusitas pada wanita pekerja seks di Kota Banjarmasin maka dapat diketahui gambaran dari religiusitas yang meliputi dari lima dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensi.

Pada penelitian ini didapatkan tiga orang subjek dengan gambaran religiusitasnya masing-masing. Dari hasil yang didapat antara subjek S, subjek ST dan subjek Hj memiliki religiuistas yang berbeda-beda dan ada juga yang memiliki pendapat yang sama.

Pembahasan dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana gambaran religiusitas wanita pekerja seks di Kota Banjarmasin. Amin Abdullah berpendapat Religiusitas atau keberagamaan pada umumnya bersifat universal, *infinite* (tidak terbatas dan tidak bersekat) transistoris (melewati batas pagar historisitas kesejahtraan manusia). Namun religiusitas yang demikian mendalam abstrak, pada

hakekatnya tidak dapat dipahami dan tidak dapat dinikmati oleh manusia tanpa sepenuhnya terlihat dalam bentuk ungkapan religiusitas yang konkret, terbatas, terikat, historis, terkurung oleh ruang dan waktu secara subyektif.⁸ Hal ini berhubungan dengan subjek penelitian yaitu subjek S, subjek ST dan subjek HJ yang mana antara ketiga subjek memiliki keberagaman tingkatan religiusitas.

Subjek S, subjek HJ dan subjek ST dari hasil penelitian yang diperoleh ketiga subjek mengatakan bahwa mereka sangat menyakini dengan adanya Tuhan oleh karena itu mereka sangat berusaha untuk melakukan kewajiban walaupun tidak sempurna dari hasil tersebut peneliti menemukan penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan hasil penelitian yang sama yaitu berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agis Akbar Maulana mahasiswa dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul skripsi “Religiusitas Pekerja Seks Komersial Perempuan di Lingkungan Pondok Pesantren Darut Taubah: Studi Kasus Lokalisasi Saritem Kb.Jeruk Andir Kota Bandung” pada tahun 2019 yaitu adanya keyakinan agama yang dimiliki oleh pekerja seks komersial perempuan. Penelitian yang peneliti lakukan juga mendapatkan hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya dimana ditemukan bahwa ketiga subjek dapat mendalami dan memahami ajaran agama Islam. antara subjek S, subjek HJ dan subjek ST dengan tegas mengatakan bahwa mereka sangat meyakini dengan adanya Tuhan.

Dari segi aspek peribadatan dan praktik agama, yaitu tingkatan sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban ibadah dalam agama mereka.⁹ Dimensi ini

⁸Lidya Sayidatun Nisya dan Diah Sofiah, “ Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja” *Jurnal Psikologi* Vol 7, No 2, (Jawa Timur, 2012), 567-568.

⁹Ghufron dan Risnawati "Teori-teori Psikologi", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2010.

mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal – hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.¹⁰ Semakin terorganisasi sebuah agama, semakin banyak aturan yang dikenakan kepada pengikutnya, aturan ini berkisar dari tata cara beribadah hingga jenis pakaian yang dipakai.¹¹ Contohnya yaitu bagi umat Islam menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dll. Namun dalam hal ini meskipun ketiga subjek menyakini dengan adanya Tuhan dan berusaha melakukan kewajiban akan tetapi subjek S dan subjek ST merasakan belum mampu melaksanakan kewajiban ibadah dengan baik sedangkan subjek HJ sudah mampu melaksanakan kewajiban ibadah dengan baik karena itu sudah menjadi kebiasaan subjek HJ sejak kecil. Karena menurut Glock dan Stark menjalankan ibadah merupakan salah satu dari dimensi religiusitas yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.¹² Dalam hal ini antara subjek S, subjek ST dan subjek HJ memiliki tingkatan melaksanakan kewajiban yang berbeda.

Dalam dimensi penghayatan, yaitu perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan.¹³ Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang untuk didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan dalam berkomunikasi kepada

¹⁰Ancok dan Nashori, "Psikologi Islam", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2008.

¹¹Jalaluddin Rakhmat, "Psikologi Agama", (Bandung: Mizan), 2004.

¹²Raja Perlindungan dan Amalia Roza Brilianty, "Gambaran Religiusitas Pada Gay", *Jurnal RAP UNP*, Vol. 5, No. 1, (Padang, Mei 2014), 94-95.

¹³Ghufroon dan Risnawati "Teori-teori Psikologi", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2010.

Tuhan.¹⁴ Antara subjek S, subjek HJ dan subjek ST mampu menjalankan *religious experience* atau disebut dengan dimensi pengalaman atau perasaan karena mereka memiliki pengalaman dan rasa takut dengan Tuhan sehingga mereka mempunyai perasaan ingin meninggalkan pekerjaannya tersebut bahkan ketika awal ingin bekerja mereka selalu ingat untuk berdoa. Menurut Glock dan Strak bahwa dimensi Perasaan (*The Feeling Dimension*) adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami atau dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.¹⁵ Hal itulah yang dilakukan oleh subjek S, subjek ST dan subjek HJ untuk menghilangkan rasa ketakutan mereka yang mereka lakukan ialah berdoa.

Sedangkan pada dimensi pengetahuan agama, yaitu menggambarkan sejauhmana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Contohnya seperti Ilmu Fiqih dalam Islam menghimpun informasi tentang fatwa ulama berkenaan dengan pelaksanaan ritual keagamaan.¹⁶ Subjek S, subjek HJ dan subjek ST memiliki dimensi pengetahuan tentang Agama karena mereka memiliki keinginan untuk terus mengali dan mencari ilmu tentang agama walaupun melalui media yang berbeda-beda. Karena dimensi pengetahuan merupakan salah satu dari dimensi religiusitas juga menurut Glock dan Strak yaitu dimensi Intelektual (*The Intellectual Dimension*) atau dimensi pengetahuan agama

¹⁴Ancok dan Nashori, "Psikologi Islam", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2008.

¹⁵Raja Perlindungan dan Amalia Roza Brilianty, "Gambaran Religiusitas Pada Gay", *Jurnal RAP UNP*, Vol. 5, No. 1, (Padang, Mei 2014), 94-95.

¹⁶Ancok dan Nashori, "Psikologi Islam", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2008.

adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada didalam kitab suci. Dimensi ini dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, sebagaimana yang termuat dalam kitab suci.¹⁷ Oleh karena itu meskipun subjek S, subjek ST dan subjek HJ sibuk dengan pekerjaan yang mereka kerjakan akan tetapi mereka masih menyempatkan waktu untuk menuntut ilmu agama meskipun tidak secara rutin.

Berdasarkan dimensi terakhir yaitu dimensi pengamalan, atau tindakan sejauhmana perilaku seseorang selaras dengan ajaran dan nilai-nilai agamanya, dimana komponen ini tidak hanya memberikan bimbingan dalam melakukan hal yang benar dari ritual-ritual atau praktik ibadah dalam agama, namun juga sejauhmana ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama dalam kesehariannya, efek agama ini boleh jadi positif atau negatif pada tingkat personal dan sosial.¹⁸ dan Menurut Glock dan Stark dimensi yang terakhir yang harus dimiliki seseorang untuk mempunyai religiusitas ialah dimensi konsekuensi (*The Consequential Dimension*) yaitu sejauh mana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya.¹⁹ Dalam hal ini ketiga subjek yaitu subjek S, subjek HJ dan subjek ST mereka mampu menyadari akan konsekuensi akan yang mereka terima

¹⁷Raja Perlindungan dan Amalia Roza Brilianty, "Gambaran Religiusitas Pada Gay", *Jurnal RAP UNP*, Vol. 5, No. 1, (Padang, Mei 2014), 94-95.

¹⁸Jalaluddin Rakhmat, "Psikologi Agama", (Bandung: Mizan), 2004.

¹⁹Raja Perlindungan dan Amalia Roza Brilianty, "Gambaran Religiusitas Pada Gay", *Jurnal RAP UNP*, Vol. 5, No. 1, (Padang, Mei 2014), 94-95.

baik itu berkaitan dengan sifat religiusitas mereka ataupun konsekuensi pekerjaan yang mereka lakukan dan mereka menyadari akan konsekuensi yang akan mereka terima atas apa yang telah mereka kerjakan.

Dalam klasifikasi ini dapat dikatakan bahwa subjek S memiliki dimensi keyakinan yang kuat namun belum mampu melaksanakan keyakinan kewajibannya tersebut namun memiliki rasa keingintahuan yang kuat tentang keyakinannya tersebut. Jadi subjek S mempercayai agamanya namun belum mampu untuk melaksanakan semua kewajiban yang dilakukan oleh agamanya seperti sholat 5 waktu, puasa membayar zakat dan ibadah lainnya namun dalam hal ini subjek S berusaha untuk tetap mengali atau belajar tentang ilmu agama yang terbukti dari perkataan subjek S yang mengatakan bahwa subjek S mengikuti majelis Agama.

Sedangkan subjek HJ memiliki keyakinan yang kuat dan melakukan kwajibannya sebagai manusia yang memiliki keyakinan. Jadi subjek HJ mempercayai agamanya dan melakukan segala kewajiban yang diperintahkan oleh agamanya seperti sholat 5 waktu, puasa serta kewajiban ibadah lainnya karena subjek HJ sejak kecil sudah terbiasa melakukan hal tersebut.

Sedangkan subjek ST memiliki keyakinan yang kuat namun sama halnya dengan subjek S subjek ST belum mampu melakukan segala kewajiban yang diperintahkan oleh keyakinannya namun subjek ST tetap belajar untuk mencari pengetahuan tentang keyakinan tersebut. Jadi dalam hal ini subjek ST memiliki keyakinan yang kuat namun subjek ST belum mampu melaksanakan kewajibannya seperti sholat dan puasa namun subjek ST tetap berusaha belajar dan mencari informasi mengenai pengetahuan agamanya melalui youtube dan media lainnya.

Dalam suatu penelitian akan menjadi lebih relevan apabila adanya wawancara dengan seorang informan. dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 informan yang dipercaya memberikan data yang akurat untuk memperjelas dari hasil wawancara dengan subjek. Subjek S mengatakan belum mampu melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim hal ini sependapatnya dengan pendapat Informan A yaitu informan mengatakan bahwa Informan tidak pernah melihat subjek S melakukan ibadah. Subjek Hj mengatakan bahwa subjek HJ sudah terbiasa sejak kecil melakukan kewajiban sebagai muslim hal ini sependapat dengan pendapat Informan B yaitu informan B mengatakan bahwa subjek HJ sangat mengenal dan mengetahui tentang Agama. Subjek ST mengatakan bahwa subjek ST belum mampu melakukan kewajiban seorang muslim hal ini sependapat dengan pendapat iforman C yaitu subjek ST karena terikat dengan pekerjaannya saat ini informan C belum pernah melihat subjek ST melakukan ibadah.

Dalam hal ini jika dikaitkan dengan bidang keislaman maka religiusitas tercermin dari pengalaman akidah, syariah dan akhlak atau dengan ungkapan lain yaitu iman, Islam dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.²⁰

Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

²⁰Annisa Fitriani, "Religiusitas Dalam Meningkatkan *Psychology well being*", Al-AdYaN. Vol.XI, No. 1, 2016, 12-13.

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. al-Baqarah/2:208).*²¹

Dalam 3 hal tersebut jika dilihat dari segi ketiga subjek yaitu subjek S, subjek ST dan subjek HJ. Ketiga subjek sudah mampu atau mengetahui tentang iman yang terlihat dari ketiga subjek yang mempercayai dengan adanya tuhan dan memiliki rasa takut jika sedang melakukan maksiat dan islam dengan cara melakukan sholat walaupun ketiga subjek melakukan sholat tidak sepenuhnya dalam artian tidak 5 waktu dan akan tetapi jika berkaitan dengan ihsan, ketiga subjek belum mampu untuk menjadi ihsan yang sesuai dengan syariat Islam karena ketika subjek menyatakan masih belum dapat meninggalkan pekerjaannya saat ini

Q. S. Al-Ankabut ayat ke 45

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Ankabut.../45).

Surah Al- Ankabut ayat 45 di atas sangat jelas sekali menjelaskan bahwa siapaun yang memelihara sholatnya sudah pasti akan di jauhi dari perbuatan keji dan munkar terkait dengan penelitian mengenai religiusitas yang miliki oleh wanita pekerja seks mendapatkan hasil semua dari ketiga subjek memang sholat hanya saja tidak sepenuhnya menjalankan seluruh ibadah adalah salah satu penyebab mereka belum dapat berhenti dari perbuatnnya.

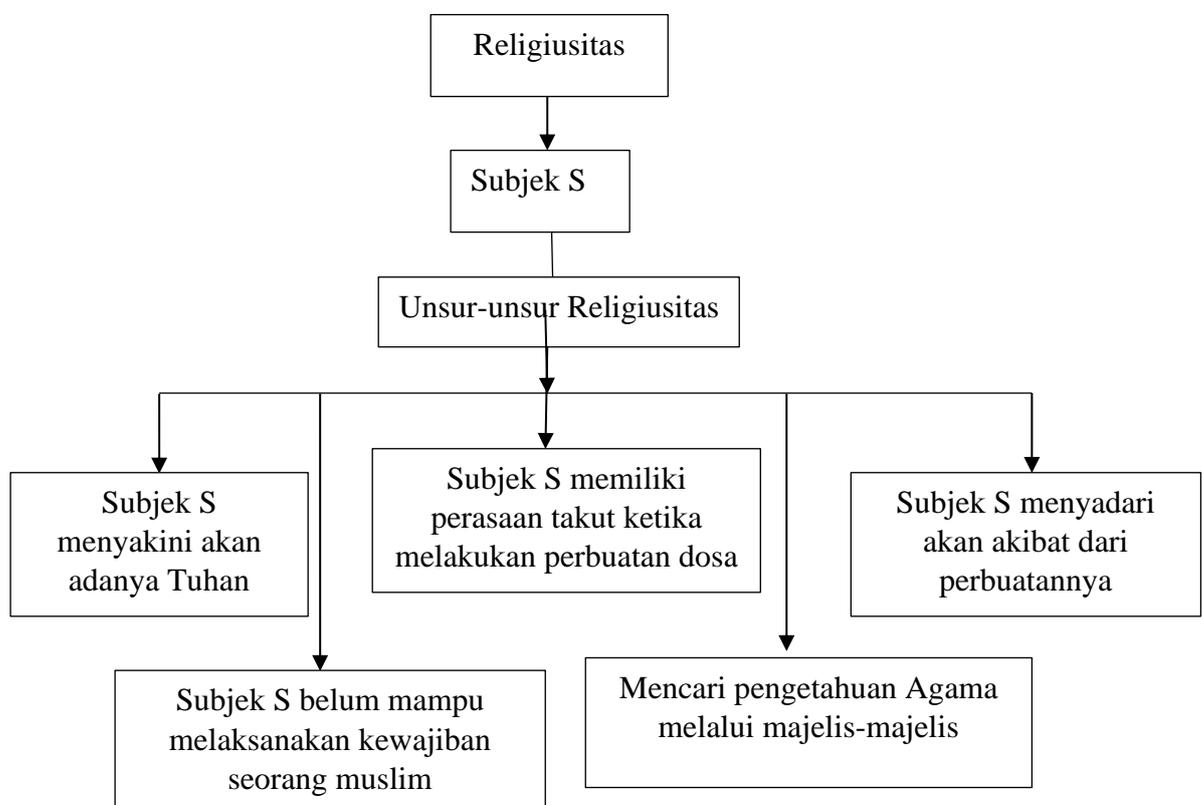
²¹Al-qur'an

Berdasarkan uraian temuan dapat dijelaskan dalam bentuk skema yang merangkum narasi tentang gambaran religiusitas wanita pekerja seks Kota Banjarmasin. Dari hasil tersebut menyatakan bahwa subjek S, subjek ST dan subjek HJ belum memenuhi segala unsur-unsur dari religiusitas. Adapun unsur yang belum terpenuhi oleh ketiga subjek yaitu subjek S, subjek ST dan subjek HJ belum memenuhi unsur dimensi praktek agama karena subjek S, subjek ST dan subjek HJ belum mampu melaksanakan praktek agama dengan baik namun untuk ke 4 unsur lainnya seperti unsur dimensi keyakinan, dimensi pengalaman dan dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensi subjek S, subjek ST dan subjek HJ sudah mampu terpenuhi dengan baik. terkait dengan teori dari religiusitas yang mana untuk mengetahui gambaran tingkat religiusitas seseorang harus terpenuhi seluruh unsur dari dimensi religiusitas tersebut.

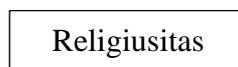
Jika membahas perihal gambaran religiusitas perbedaan subjek penelitian ini dengan gambaran religiusitas perempuan biasa lainnya maka peneliti mengatakan dan menyatakan bahwa gambaran religiusitas mereka berbeda karena setiap orang atau individu memiliki perbedaan mengenai religiusitasnya dan menurut Amin Abdullah berpendapat Religiusitas atau keberagamaan pada umumnya bersifat universal, *infinite* (tidak terbatas dan tidak bersekat)) transitoris (melewati batas pagar historisitas kesejahtraan manusia). Namun religiusitas yang demikian mendalam abstrak, pada hakekatnya tidak dapat dipahami dan tidak dapat dinikmati oleh manusia tanpa sepenuhnya terlihat dalam bentuk ungkapan religiusitas yang konkret, terbatas, terikat, historis, terkurung oleh ruang dan waktu

secara subyektif.²² Dan hal ini diperkuat dengan penelitian lain yang peneliti temui yaitu penelitian Saifuddin dan Inge yang melakukan penelitian terhadap religiusitas pada wanita bercadar dengan hasil menyatakan bahwa religiusitas yang dimiliki oleh subjek nya yaitu berada di tingkat tinggi. Sedangkan religiusitas yang dimiliki oleh subjek dalam penelitian masih ada yang berada ditingkat rendah.

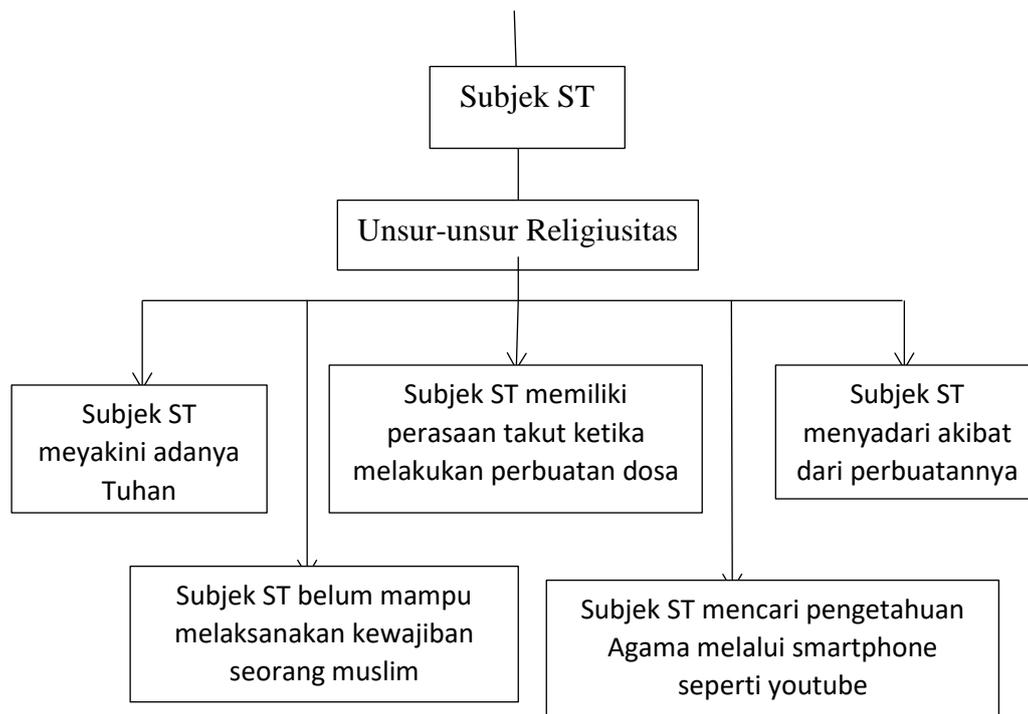
Skema Religiusitas subjek S



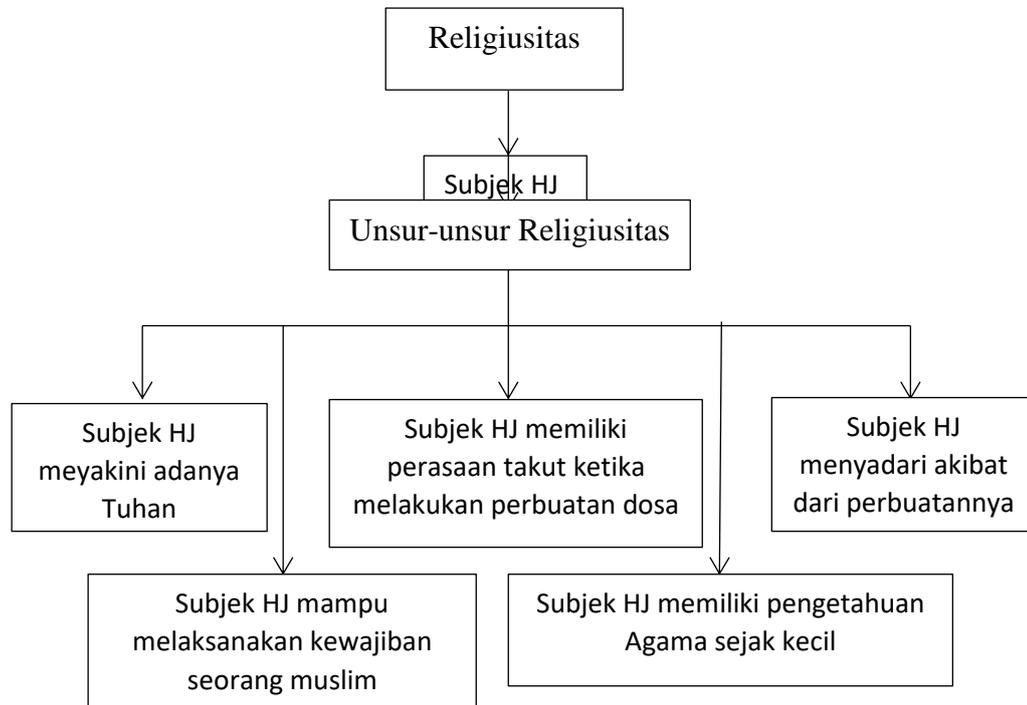
Skema Religiusitas subjek



²²Lidya Sayidatun Nisya dan Diah Sofiah, “ Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja” *Jurnal Psikologi* Vol 7, No 2, (Jawa Timur, 2012), 567-568.



Skema Religiusitas subjek HJ



F. Keterbatasan Dan Temuan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai prosedur ilmiah yang sudah ditentukan, akan tetapi masih memiliki kelemahan, yaitu:

1. Karena adanya covid-19 yang mengakibatkan peneliti tidak dapat berlama-lama melakukan wawancara dengan subjek dan peneliti tidak dapat melakukan observasi secara langsung.
2. Sulitnya mengatur waktu dengan subjek karena kesibukan subjek sehingga penelitian sering tertunda.
3. Lamanya proses dari penulisan skripsi dengan pengambilan hasil data lapangan yang membuat peneliti sulit menghubungi kembali subjek sehingga

harus memakai waktu yang lama kembali untuk menghubungi subjek tersebut.

4. Peneliti tidak menggunakan metode studi kasus karena dirasakan belum terlalu mendalami tentang pendekatan tersebut.

Temuan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ada beberapa hal unik diantaranya pada proses pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan seorang subjek yang bergelar Hajjah (sudah berhaji) yang sebenarnya mengetahui tentang agama karena dibekali ilmu agama sedari kecil bahkan selalu sekolah di madrasah yang secara garis besar adalah sekolah yang mendalami betul islam akan tetapi tidak memahami betul makna dari agama Islam, adapula subjek yang ternyata mengajarkan maulid habsy karenan memang dulunya anggota grub habsy dan sampai sekarangpun masih menjadi anggota Maulid Habsy di daerahnya. Semua subjek menejelaskan sulitnya mendapatkan pekerjaan lain kerena pendidikan mereka rendah.